

Hubungan antara identitas peran jender dan ekspresi kemarahan dengan penerimaan diri wanita (Sebuah studi terhadap mahasiswa perempuan)

Anastasia Sri Indryastuti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287101&lokasi=lokal>

Abstrak

Penerimaan diri merupakan salah satu dari enam indikator Psychological Well-Being (Ryff, 1989).

Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila seseorang mau dan mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. Penulis merasa aspek ini cukup penting untuk diteliti, terutama pada wanita. Ada penelitian yang menyebutkan bahwa wanita cenderung mengadopsi pendapat kaum pria mengenai diri mereka atau diri wanita lain, memiliki self-esteem yang lebih rendah dan konsep diri yang cenderung negatif dibandingkan dengan kaum pria (American Association of University of Women, 1991).

Penulis mencoba mengkaitkan penerimaan diri dengan identitas peran jender (selanjutnya disebut IPJ) dan ekspresi kemarahan. IPJ dianggap penting karena selama ini IPJ diketahui mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia (Unger & Crawford, 1992), termasuk penerimaan diri. Sementara ekspresi kemarahan dianggap perlu karena banyak penelitian yang menyebutkan bahwa wanita mengalami kesulitan dalam mengalami dan mengekspresikan kemarahan mereka, sehingga mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan mental (Kopper, 1989). Pada saat merasa marah, wanita mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri mereka sendiri yang malahan menghalangi pengekspresian kemarahannya, bahkan seringkali mengarah kepada perasaan bersalah, depresi dan perasaan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

Dengan latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan penerimaan diri wanita berdasarkan tipe IPJ (maskulin, feminin, androgin dan tak-tergolongkan) dan ekspresi kemarahannya (ke dalam, asertif dan ke luar)? Dan apakah ada hubungan antara IPJ (maskulin, feminin, androgin dan tak-tergolongkan) dan ekspresi kemarahan (ke dalam, asertif dan ke luar) dengan penerimaan diri pada wanita? Secara lebih rinci permasalahan umum di atas dapat dijabarkan ke dalam empat sub permasalahan, yaitu:

1. Apakah ada perbedaan penerimaan diri wanita berdasarkan tipe IPJ (maskulin, feminin, androgin dan tak-tergolongkan)?
2. Apakah ada perbedaan penerimaan diri wanita berdasarkan tipe ekspresi kemarahannya (ke dalam, asertif, dan keluar)?
3. Apakah ada perbedaan penerimaan diri wanita berdasarkan interaksi antara IPJ (maskulin, feminin, androgin dan tak-tergolongkan) dan ekspresi kemarahannya (ke dalam, asertif, dan ke luar)?
4. Apakah ada hubungan antara IPJ (maskulin, feminin, androgin dan tak-tergolongkan) dan ekspresi kemarahan (ke dalam, asertif dan ke luar) dengan penerimaan diri pada wanita?

Penelitian ini lebih bersifat penelitian deskriptif walaupun terdapat unsur-unsur penjajagan sehubungan dengan belum banyaknya penelitian yang telah dilakukan di sini yang dapat dijadikan landasan untuk merumuskan hipotesa bagi penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dan pengolahan hasil dilakukan dengan teknik statistik analisa varians dan regresi majemuk. Sampel penelitian adalah mahasiswa perempuan yang diperoleh dengan teknik accidental sampling sebanyak 200 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Ada perbedaan penerimaan diri wanita berdasarkan IPJ.
2. Tidak ada perbedaan penerimaan diri wanita berdasarkan tipe ekspresi kemarahan.
3. Tidak ada perbedaan penerimaan diri berdasarkan interaksi antara IPJ dan ekspresi dengan penerimaan diri.
4. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa secara bersama-sama IPJ dan ekspresi kemarahan tidak berhubungan dengan penerimaan diri. Hanya 1,7 % varians penerimaan diri yang dapat diterangkan oleh identitas IPJ dan ekspresi kemarahan.